

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah singkat SDIT Hidayatullah Yogyakarta.**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Yogyakarta berdiri pada tahun 1998 oleh Yayasan as-Sakinah Yogyakarta. Sekarang sudah berumur 23 tahun, dengan segala kelebihan-kelebihan yang banyak sehingga membuat sekolah dasar yang berbasis Islam ini semakin maju. Sekolah ini berafiliasi dengan dinas pendidikan, pemuda, dan olahraga kabupaten Sleman dengan ijin operasional Nomor: 039/ KPTS/ 108/ 2001 dan ijin pendirian Nomor: 054/ KPTS/ PEND.SLM/ IV/ 2004. Sekolah ini lulus akreditasi oleh badan akreditasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan predikat nilai A pada tahun 2016. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Palagan Tentara Pelajar KM 14,5 Balong, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581.

Jumlah murid pada kuartal pertama Tahun 1998 ada 8 siswa dan Alhamdulillah pada Tahun 2016 sekarang mencapai 508 siswa. Perbedaan daripada sekolah dasar ini dengan sekolah dasar umum lainnya adalah pada titik fokus pelajaran agama. Sekolah dengan berbasis Islam terpadu selain mengajarkan pelajaran umum juga mengajarkan tentang pelajaran agama Islam yang dibagi-bagi mejadi banyak bagian.

##### **2. Visi**

Menjadi sekolah bertauhid, unggul, dan berkarakter

### 3. Misi

Menjadikan lembaga pendidikan SDIT Hidayatullah sebagai sekolah yang unggul, mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan, dan berkarakter Islami kepada anak didiknya

### 4. Tujuan

Membentuk murid yang:

- a. Memiliki iman yang kokoh dan teruji
- b. Memiliki akhlaq yang mulia
- c. Menegakkan syariat
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan
- e. Memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas
- f. Terlatih, terampil, dan sehat
- g. Memiliki kemampuan sebagai pembelajar yang mandiri

### 5. SDIT Hidayatullah Yogyakarta sebagai sekolah yang mempunyai cirikhas

Islami yang menerapkan keterpaduan 3 hal :

#### a. Keterpaduan Obyek Belajar

Bahwa proses pembelajaran berbasis tauhid dan materi ajar bersumber pada al-Quran dan al-Hadits. Maka ada keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Contoh: penyusunan RPP, dan silabus berbasis tauhid

b. Keterpaduan Subyek Belajar

Anak sebagai subyek belajar meliputi ranah *ruhiyah*, *aqliyah*, dan *jismiyah*. Ketiganya mendapat proposional sehingga menjadi pribadi yang utuh. Contoh:

- 1) Program *ruhiyah*: apel motivasi kegiatan mabit, pesantren Ramadhan, dll
- 2) Program *aqliyah*: jam ke-nol, pendalaman, akslerasi, talaqi, dll
- 3) Program *jasadiyah*: *out bound*, renang, *camping*, senam *ruhul jadid*, dll

c. Keterpaduan Pilar Pendidikan

Tiga pilar pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) harus terpadu dalam kesepahaman sehingga akan memberi arah perubahan pendidikan yang optimal. Contoh program: komite sekolah, forum silaturahmi orang tua wali (FORSITU kelas 1-6) pertemuannya disekolah atau dirumah wali santri secara bergilir, *home visit* ketika anak tidak masuk sekolah (tidak ada keterangan/ sakit), dan kajian *ahad* pagi untuk umum.

6. Program-program SDIT Hidayatullah Yogyakarta

a. Pembelajaran berbasis tauhid

Pendidikan yang bersifat tauhid perlu dan penting diajarkan kepada siswa sejak usia dini. Siswa yang sudah paham akan tauhid atau keesaan Allah maka akan berusaha untuk selalu mencari kebenaran-kebenaran akan amalan-amalan sehari-hari sesuai ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Maka dari itu sifat tauhid sangat perlu diajarkan dan ditanamkan sejak usia dini. Melalui program yang mengintegrasikan nilai-

nilai tauhid pada kurikulum dan aktivitas belajar, SDIT Hidayatullah merupakan partner yang tepat bagi orang tua dalam menggali potensi anak secara optimal baik potensi fisik, akal, maupun, jiwanya. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan anak-anak kelak menjadi muslim-muslimah yang sholeh dan bertanggung jawab.

b. Pendekatan belajar sesuai tahap perkembangan anak

Memperhatikan kebutuhan anak merupakan sesuatu yang penting bagi sekolah. Hal ini agar anak tidak kehilangan saat-saat yang paling indah dan menyenangkan dalam hidupnya. Dengan pendekatan berbagai metode pembelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan anak, diharapkan tumbuh dalam diri anak minat belajar yang tinggi serta anak mampu beradaptasi dengan lingkungan.

c. Tenaga pendidik

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dari komponen lainnya dalam suatu lembaga pendidikan. Begitu juga dalam sekolah ini sangat diperhatikan, terutama pada titik fokus kognitif, pendidikan terakhir yang ditempuh, dan lain sebagainya. Tenaga pendidik di sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang berdedikasi, muda, terampil, dan berlatang belakang pendidikan S-1 dan S-2. Memungkinkan SDIT Hidayatullah mampu mewujudkan suasana belajar yang kreatif dan inovatif.

d. Sekolah tanpa rangking

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Mereka bisa menjadi juara dibidangnya masing-masing sehingga sekolah tidak menerapkan kasta rangking. Namun berupaya menggali dan mengembangkan potensi dari masing-masing peserta didik.

e. Kelas dipisah antara putra dan putri

Anak laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan fisik dan sosial emosional yang berbeda. Kelas yang homogen (dipisah putra dan putri) memudahkan guru melakukan pendekatan yang sesuai dengan mereka.

f. Tiada hari tanpa al-Qur'an

Untuk menumbuhkan cinta al-Qur'an pada diri anak, pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan setiap hari dengan menggunakan metode Ummi dengan guru-guru yang telah tersertifikat oleh Ummi Foundation.

g. Kelas karakter

Kelas karakter adalah kelas penanaman dasar-dasar perilaku anak yang diselenggarakan pada 3 bulan pertama pembelajaran.

h. Lingkungan sekolah yang kondusif

Sekolah berada di alam pedesaan yang nyaman, dan jauh dari keramaian. Sekolah juga berada pada lingkungan pesantren yang didalamnya ditegakkan nilai-nilai islam yang mulia.

i. *Fullday school*

Kegiatan belajar mengajar di SDIT Hidayatullah mulai hari Senin s.d. Jum'at. Dimulai pukul 07.15 s.d. 14.30 WIB. Untuk kegiatan pengembangan diri dilaksanakan pukul 15.30 s.d. 16.45 WIB dengan jadwal yang ditentukan pada setiap kelasnya.

j. Kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SDIT Hidayatullah dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar. Untuk kelas 3 keatas dimulai pukul 15.30 s.d. 16.45 WIB. Adapun kegiatan ekstrakurikulernya adalah sebagai berikut:

- 1) Pramuka Pandu Hidayatullah
- 2) Al-qur'an *Club* (hafalan dan membaca)
- 3) Beladiri Karate
- 4) Sains *club*
- 5) Memanah (program baru)

7. Aktivitas sehari-hari

a. Pukul 07.30-09.45 WIB

5 menit sebelum KBM dimulai guru sudah siap masuk di kelas. Agar guru dapat mengkondisikan murid lebih awal, 10 menit awal pembelajaran yel-yel kelas dan *muroja'ah* kelas. Kemudian 60 menit kegiatan belajar mengajar.

b. Pukul 09.45-10.30 WIB

Istirahat diawali sholat Dhuha, membaca buku di perpustakaan, makan makanan ringan (pesan atau bawa sendiri) dan bermain.

c. Pukul 10.30-11.30 WIB

Murid mengikuti KBM di kelas atau diluar kelas, dengan metode *contextual learning* dan pendekatan dengan kondisi anak. Anak melakukan eksplorasi dan elaborasi, dan konfirmasi dengan skenario yang telah disiapkan oleh guru.

d. Pukul 11.30-11.55 WIB

Waktu makan siang anak makan bersama guru yang mengajar saat. Guru mengingatkan adab makan yang benar (cuci tangan, berdo'a, pakai tangan kanan, sambil duduk, tidak berceceran, tidak sambil bicara, dihabiskan, dll )

e. Pukul 11.55-12.50 WIB

Persiapan Sholat dan rangkain sholat Dhuhur, Pelaksanaan sholat bagi kelas bawah dan murid putri sholat berjama'ah dikelas, untuk murid putra kelas atas berjamaah dimasjid. Adab di Masjid di awasi oleh Petugas Kedisiplinan dari murid yang piket. Dilanjutkan *Halaqah Ta'lim* berdasarkan kelompok atau Pendamping untuk hafalan surat dan hadist.

f. Pukul 12.55-14.30 WIB

Murid kembali belajar dengan materi ringan, (Penjas teori, *khat*, SBK, bahasa Jawa, dan IPS ) biasanya guru mengajak belajar di luar kelas, agar anak tidak jenuh.

g. Pukul 14.25 WIB

Operator mengumumkan 5 menit persiapan pulang (guru mengingatkan murid yang piket untuk merapikan, menyapu dan menutup jendela) menggugah semangat belajar sepanjang hayat, *man jadda wajada*. Ditutup do'a belajar.

8. Prestasi yang pernah dicapai siswa-siswi SDIT Hidayatullah.

- a. Terbaik IV Tingkat Nasional Kemendikbud penulisan fiksi siswa sekolah Dasar Tahun 2013.
- b. Juara II MHQ Pi SD Tingkat Propinsi DIY Tahun 2014
- c. Juara I MHQ Pa SD Tingkat Kabupaten Sleman 2015
- d. Juara I MHQ Pa SD Tingkat Kecamatan Ngaglik Tahun 2016
- e. Juara I MTtQ Pi Tingkat Kecamatan Ngaglik Tahun 2016
- f. Juara I saritilawah Tingkat Kecamatan Ngaglik Tahun 2016
- g. Juara Umum MTQ SD Tingkat kecamatan Ngaglik Tahun 2016

B. Hasil Penelitian.

1. Proses Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Untuk mengetahui proses pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam memperoleh data peneliti langsung melakukan observasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan juga melakukan wawancara dengan koordinator al-Quran di SDIT Yogyakarta. Sehingga data yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Kegiatan pembelajaran membaca al-Quran di SDIT Hidayatullah Yogyakarta bersifat wajib seperti mata pelajaran umum lainnya. Sekolah ini menggunakan buku pegangan khusus dari pihak Ummi anak yang terdiri dari 6 jilid, al-Quran, buku Ghorib, buku Tajwid, dan buku prestasi siswa untuk memantau kualitas hafalan dan bacaan al-Quran siswa. Seperti yang sudah dikatakan Ustadz Muhammad Haris selaku koordinator al-Quran di SDIT Hidayatullah Yogyakarta saat peneliti menggali informasi:

Untuk disekolah kita buku pegangan yang dipakai khusus dari pihak Ummi untuk anak terdiri dari 6 jilid, buku Ghorib, buku Tajwid, dan buku prestasi untuk memantau perkembangan hafalan dan bacaan al-Quran siswa (Hasil menggali informasi kepada Ustadz Muhammad Haris pada tanggal 16 Oktober 2017).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan metode Ummi untuk memudahkan, melancarkan, dan untuk bisa memfokuskan siswa saat kegiatan belajar mengajar, maka dibuatlah pembagian tingkatan. Kemudian juga dari pihak sekolah sudah membuat target-target yang harus dicapai disetiap kelasnya. Adapun saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa berkumpul bersama kelompok sesuai dengan tingkatan jilid nya. Berikut tabel pembagian tingkatan dan target pembelajaran al-Quran dengan metode Ummi:

Tabel 2.1: Target pembelajaran siswa

KLS	SMT	PROGRAM	HAL/JUZ	MATERI HAFALAN
1	1	Jilid 1	1-40	Al-fatihah, na-Naas, al-Falaq, al-Ikhlas
		Jilid 2	1-20	Al-lahab, an-Nashr, al- Kafirun, al-Kausar.

	2	Jilid 2	21-40	Al-Ma'un, al-Quraisy, al-Fiil, al-Humazah,
		Jilid 3	1-40	Al-Asr, at-Takastur
<b>KLS</b>	<b>SMT</b>	<b>PROGRAM</b>	<b>HAL/JUZ</b>	<b>MATERI HAFALAN</b>
2	1	jilid 4	1-40	Al-Qori'ah, al-'Adiyat, al- Zalزالah
	2	jilid 5	1-20	Al-bayyinah
		jilid 5	21-40	Al-qodr, al-'Alaq, at-Tin, al- Insiroh,
		jilid 6	1-40	Adh-dhuha
3	1	Al Quran	Juz 1-5	Al-lail, asy-Syams, al-Balad
	2	Ghorib 1	Juz 6-10	Al-fajr, al-Ghosyiah, al-A'la
4	1	Ghorib 2	Juz 11-15	At-thoriq, al-Buruj, al- Insiyoq
	2	Tajwid 1	Juz 16-20	Al-muthofifin, al-Infithor
5	1	Tajwid 2	Juz 21-25	At-takwir, 'Abasa
	2	Pengembangan 1	Juz 26-30	An-nazia'at, na-Naba'
6	1	Pengembangan 2	Juz 1-30	Juz 30
	2	Pengembangan 2	Juz 1-30	Juz 29

Kegiatan pembelajaran al-Quran dilaksanakan setiap hari untuk kelas 1 sampai kelas 5, dan untuk kelas 6 hanya sampai hari jum'at. Alasan diadakan setiap hari adalah untuk mengimplementasikan salah satu tujuan dari sekolah

yaitu tiada hari tanpa al-Quran. Setiap pertemuan berdurasi waktu selama 70 menit. Waktu yang sangat memadai yang diputuskan oleh pihak sekolah, sehingga dapat menunjang siswa dalam pencapaian tujuan (hasil observasi pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi tanggal 16 Oktober 2017).

Penelitian ini difokuskan pada kelas 5. Alasan peneliti mengambil kelas 5 adalah karena menurut target yang telah ditentukan dari pihak sekolah yang tertera di buku prestasi al-Quran SDIT Hidayatullah pada kelas 5 siswa sudah masuk materi Tajwid. Siswa yang telah belajar dan paham ilmu Tajwid maka bacaan al-Quran seharusnya sudah bisa membaca al-Quran secara tartil dan benar. Darisitu maka akan terlihat hasilnya ketika penelitian dilakukan dikelas 5, apakah siswa-siswi SDIT Hidayatullah sudah bisa membaca al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid.

Model pembelajaran metode Ummi ada 4 model seperti yang sudah tertera pada halaman landasan teori. Akan tetapi model yang sering di gunakan oleh guru adalah klasikal baca simak akan tetapi juga kadang-kadang menggunakan model yang lain(hasil observasi pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi tanggal 23 Oktober 2017). Model klasikal baca simak adalah sebuah metode yang dilakukan dalam pembelajaran al-Quran yang dilakukan secara bersama-sama yang sudah ditentukan oleh guru, setelah dianggap sudah tuntas selanjutnya guru menyuruh siswa membaca (sesuai buku prestasi sampai halaman berapa) dan siswa yang lain disuruh menyimak sesuai yang dibaca oleh siswa tersebut. Metode ini digunakan dalam satu

kelompok yang jilid nya sama akan tetapi berbeda halaman (Foundation, 2011: 9). Menurut peneliti melalui model ini bisa mengurangi siswa dalam mencari waktu senggang untuk bermain-main senda gurau.

a. Tahapan pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi merupakan langkah-langkah yang dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar membaca al-Quran yang harus dilakukan oleh setiap guru, dan langkah-langkah ini harus dilakukan secara tertib ataupun berurutan. Aplikasi yang telah dilaksanakan di tempat penelitian menurut peneliti sudah seperti apa yang telah di atur dari pihak Umami Foundation. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Pembukaan

Tahap pembukaan berisi tentang pegondisian siswa bertujuan agar siswa fokus kepada kegiatan belajar, berdasarkan hasil penelitian posisi duduk siswa yaitu secara bersila. kemudian guru mengucapkan salam pembuka kepada siswa, setelah guru mengucapkan salam kemudian guru menanya kabar kepada siswa, baru kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa bersama yaitu dengan menuturkan kalimat “sikap berdoa” kemudian siswa membalas dengan sikap merapikan tempat duduk. Doa yang dibaca sebelum kegiatan dimulai adalah siswa membaca *ta'awudz*, dilanjutkan dengan membaca surta al-Fatihah, kemudian doa untuk kedua orang tua dan doa nabi Musa, selanjutnya membaca doa awal pelajaran yang dipimpin oleh guru

secara terputus-putus (hasil observasi pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi tanggal 23 Oktober 2017).

## 2) Apersepsi

Setelah pembukaan tahapan selanjutnya adalah apersepsi. Tahapan ini adalah tahap mengulang materi yang telah di ajarkan pada pertemuan sebelumnya (dalam bahasa Arab disebut dengan *muroja'ah*). Menurut hasil penelitian ada dua macam yang harus di *muroja'ah*, yaitu *muraja'ah* hafalan surat dan *muroja'ah* mengenai materi. Teknis *muroja'ah* hafalan yaitu guru dengan melafadzkan satu ayat yang pertama atau ayat yang guru pilih yang berfungsi untuk menstimulus ingatan siswa, kemudian siswa disuruh untuk melanjutkan ayat yang dilafadzkan guru. Setelah itu siswa disuruh untuk mengumpulkan buku prestasi dan siswa disuruh menghafalkan secara individual disertai guru menyimak dan membetulkan seandainya ada kesalahan dan sekaligus guru mengisi nilai buku prestasi siswa. Berikutnya adalah tahap menambah jumlah hafalan yaitu dengan metode *talqin*. Metode *talqin* adalah guru terlebih dahulu mengucapkan ayat satu-persatu kemudian siswa menirukan secara bersama-sama seperti apa yang diucapkan guru. Berikut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pengajar ustadzah Nuur:

Dalam metode ini untuk menjaga kualitas hafalan siswa guru menggunakan metode *talqin*, metode *talqin* adalah guru yang pertama kali mengucapkan apa yang mau dihafalkan oleh siswa agar kualitas bacaan hafalan siswa minimal sebegus guru

(hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran pada tanggal 4 November 2017).

Setelah tahap hafalan selesai guru melanjutkan untuk *muroja'ah* materi. Siswa disuruh untuk fokus kepada pedoman yang dibawa oleh guru kemudian guru membuka buku dan menunjuk beberapa materi dari awal sampai halaman yang telah dicapai kemudian siswa membaca apa yang ditunjuk guru dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru. Sesekali guru menunjuk siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan dari guru dan siswa yang lainnya ikut menyimak.

### 3) Penanaman konsep

Tahapan ini adalah tahap yang paling penting, dimana guru menyampaikan materi pokok bahasan yang akan diajarkan pada pertemuan hari itu. Menurut hasil pengamatan guru mengaplikasikan Motto yang telah dibuat dari pihak Ummi selama kegiatan belajar berlangsung yaitu dengan mudah siswa tangkap, menyenangkan sehingga menimbulkan kesan kepada siswa dan mudah di ingat siswa, dan menyentuh hati siswa. Seperti cara menghafal surat-surat pendek ditahap apersepsi, cara yang digunakan yaitu dengan cara *Talqin*, Guru mencontohkan langsung kemudian siswa mengikuti apa yang dicontohkan guru (hasil wawancara guru pengajar membaca al-Quran 4 November 2017).

### 4) Pemahaman konsep

Setelah guru menanamkan konsep atau menyampaikan materi pokok bahasan tahap selanjutnya adalah pemahaman konsep. Menurut

hasil penelitian pada tahapan ini guru memahamkan kepada siswa mengenai apa yang sudah di sampaikan pada tahap penanaman konsep dan melatih siswa yaitu dengan cara membaca contoh-contoh yang ada pada setiap pokok bahasan.

5) Latihan/ ketrampilan

Tahap selanjutnya adalah latihan/ ketrampilan. Pada tahap ini fokusnya untuk membuat siswa lancar sampai tahap terbiasa membaca al-Quran dengan benar seperti yang sudah disampaikan oleh guru. Dengan mengulang-ulang terus contoh atau latihan yang ada pada pokok bahasan yang dibahas.

6) Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi siswa terhadap tingkat kualitas bacaan siswa. Berdasar hasil penelitian setiap pertemuan ada dua hal yang dievaluasi yaitu evaluasi hafalan dan evaluasi materi. Berikut seperti hasil wawancara dengan guru koordinator al-Quran:

Dalam setiap pertemuan setiap guru mengisi buku evaluasi 2 macam, yaitu untuk hafalan diawal sesi dan evaluasi materi waktu setelah sesi ketrampilan atau latihan (hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haris selaku koordinator al-Quran pada tanggal 2 November 2017)

Berikut pedoman penentuan nilai pengajar yang harus dimasukkan di buku prestasi siswa:

Tabel 2.2: Pedoman penentuan nilai buku prestasi

Nilai	Konversi	Kesalahan	Keterangan
90-100	A/A+	0	Naik kehalaman berikutnya
Nilai	Konversi	Kesalahan	Keterangan
85	B+	-1	Naik kehalaman berikutnya
80	B	-2	Naik kehalaman berikutnya
75	B-	-3	Naik, tapi diulang dulu pada halaman tersebut
70	C+	-4	Belum boleh dinaikkan/diulang pada halaman tersebut
65	C	-5	Belum boleh dinaikkan/diulang pada halaman tersebut
60	C-	-6	Belum boleh dinaikkan/diulang pada halaman tersebut
>60	D	-7	Belum boleh dinaikkan/diulang pada halaman tersebut

Keterangan:

- Nilai A+ adalah jika siswa dalam membaca satu halaman benar semua dan kualitasnya bagus sekali
- Nilai A adalah jika siswa dalam membaca satu halaman benar semua dan kualitasnya biasa-biasa saja
- Nilai B+ adalah jika siswa dalam satu halaman salah satu kali dan bisa membetulkan sendiri



- Nilai B adalah jika siswa dalam satu halaman salah dua kali dan bisa membetulkan sendiri
- Nilai B- adalah jika siswa dalam satu halaman salah tiga kali dan bisa membetulkan sendiri
- Nilai C+ adalah jika siswa dalam membaca satu halaman salah empat kali dan bisa membetulkan sendiri
- Nilai C adalah jika siswa dalam membaca satu halaman salah lima kali dan bisa membetulkan sendiri (hasil dokumentasi buku prestasi al-Quran SDIT Hidayatullah 16 Oktober 2017)

#### 7) Penutup

Tahapan akhir dari pelaksanaan membaca al-Quran yaitu penutup. Menurut hasil penelitian pada tahap ini guru sebelum mengakhiri kegiatan melakukan pengondisian untuk anak agar tertib dan merapikan tempat duduk, barulah guru mengajak siswa untuk menutup dengan bersama-sama membaca *Ta'wudz*, membaca *al-Basmallah*, surat *al-'Ahsr*, *al-Hamdalah*, dan doa penutup majlis. Sebelum ditutup dengan salam guru memberikan motivasi seperti untuk selalu semangat dalam belajar anak-anak, dan pesan-pesan seperti untuk mengulangi apa yang sudah di ajarkan nanti dirumah dengan orang tua (hasil observasi pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi 25 November 2017).

#### b. Kualifikasi pendidik

Pendidik termasuk komponen yang penting yang dapat menunjang efektifnya dalam suatu kegiatan di instansi ataupun lembaga sekolah. Begitu juga dari pihak sekolah SDIT Hidayatullah Yogyakarta sangat memperhatikan dari segi pendidik. Dari pihak Ummi memberikan keluangan untuk semua orang boleh mengajarkan metode Ummi di lembaga masing-masing, akan tetapi ada syarat yang harus dilengkapi, salah satunya adalah guru harus bersertifikasi dari pihak Ummi. Sertifikasi guru Ummi hanya bisa dilakukan dikantor Ummi yang tersedia. Sertifikasi ini bertujuan untuk menjaga kualitas bacaan seorang guru agar berstandar sesuai dengan kaidah yaitu ilmu Tajwid dan untuk memahamkan akan apa yang sudah di targetkan, *diplainingkan* oleh pihak Ummi. Menurut hasil dokumentasi materi yang harus ditempuh untuk sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3: Materi sertifikasi guru

NO	MATERI
1	<i>Tashih</i> baca simak al-Quran
2	Dinamika ukhuwah
3	Visi dan misi Ummi Foundation
4	Metodelogi pembelajaran al-Quran
5	Metodelogi Ummi jild 1-6
6	Metodologi tadaraus al-Quran
7	Metodologi Ghoribul al-Quran
8	Metodologi Tajwid dasar

9	Administrasi pembelajaran al-Quran
10	<i>Classroom management</i>
11	<i>Micro teaching</i>

Menurut hasil penelitian jumlah guru pengajar al-Quran di SDIT Hidayatullah Yogyakarta ini berjumlah 21. Guru yang sudah bersertifikasi berjumlah 19 guru dan yang belum bersertifikasi berjumlah 2 guru, itu karena masih dalam posisi guru baru disekolah tersebut. Berikut sesuai hasil wawancara dari guru koordinator al-Quran ustadz Muhammad Haris:

Disekolah kita *Alhamdulillah* ada 21 guru pengajar al-Quran dan yang sudah bersertifikat jumlah 19 guru, yang belum bersertifikat berjumlah 2 ini karena masih guru baru. Dan kemarin sudah kami ikutkan untuk proses sertifikasi tapi belum berhasil besok akan kami coba lagi ikutkan tes, ya ini harus kita lalui ini juga menjadi pantangan bagi kami demi meningkatkan kualitas bacaan siswa (hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haris selaku koordinator al-Quran pada tanggal, 2 November 2017).

c. Penataan ruang dalam proses mengajar

Salah satu hal yang mendukung untuk tercapainya suatu tujuan dalam kegiatan belajar mengajar adalah penataan ruangan. Menurut hasil penelitian mendapatkan bahwa pada setiap kegiatan belajar membaca al-Quran dimulai siswa berkelompok menurut jilidnya bukan menurut kelasnya. Setiap kelompok terdiri dari minimal 10 siswa sampai maksimal 15 siswa, berarti setiap guru memegang maksimal 15 siswa saat kegiatan belajar mengajar langsung. Berikut seperti hasil wawancara dengan koordinator al-Quran SDIT Hidayatullah Yogyakarta ustadz Muhammad Haris:

kami untuk pengelompokannya bukan menurut kelas tetapi menurut jilid setiap siswa. Dan setiap kelompok berjumlah 10-15 siswa. Ini sesuai dengan peraturan yang dibikin dari pihak Ummi (hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haris selaku koordinator al-Quran pada tanggal 2 November 2017).

- d. Teknik evaluasi pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi.

Evaluasi dalam pembelajaran metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta terbagi menjadi 3 bagian yaitu evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, evaluasi Munaqosyah.

- 1) Evaluasi harian

Hasil penelitian menunjukkan Evaluasi harian terbagi menjadi 2 bagian yaitu evaluasi hafalan yang dilaksanakan pada saat sebelum masuk materi dan evaluasi materi yang dilakukan oleh guru setelah sesi pemahaman dan ketrampilan atau pemahaman selesai.

- 2) Evaluasi kenaikan jilid

Menurut hasil wawancara dengan guru pengajar al-Quran, evaluasi kenaikan jilid hanya dites dengan satu guru yaitu guru koordinator al-Quran yang pastinya tingkat ke *fashihannya* sudah berstandar. Guru koordinator yang berkenan memberikan keputusan kepada setiap siswa apakah sudah layak untuk naik jilid atau belum. Ini yang dinamakan *quality control internal* yang tertera dalam sistem berbasis mutu di modul sertifikasi Ummi. Seperti yang diungkapkan guru al-Quran ustadzah Nur:

Siswa yang mau naik jilid harus melakukan tes kenaikan jilid yang dites oleh satu guru yaitu guru koordinator al-Quran ustadz Haris. Ini dilakukan bertujuan untuk menjaga standarisasi bacaan al-Quran siswa (hasil wawancara dengan

Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran pada tanggal 4 November 2017).

### 3) Evaluasi Munaqosyah

Berdasarkan keterangan dari guru al-Quran Ustadzah Nuur, evaluasi ini adalah tahap terakhir diberlakukan bagi siswa yang sudah tuntas semua belajar dengan metode Ummi. Siswa akan di ikutkan Munaqosyah atau ujian. Penguji bukan dari pihak koordinator sekolah akan tetapi didatangkan langsung dari pihak Ummi Foundation. Ini yang dinamakan *quality control* Ummi yang tertera dalam sistem berbasis mutu di modul sertifikasi Ummi. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjaga standarisasi bacaan al-Quran. Adapun berikut materi yang diujikan:

Tabel 2.4: Materi Munaqosyah

NO	Materi Ujian Munaqosyah
1	Tartil bacaan al-Quran
2	Kelancaran bacaan al-Quran
3	Fashohah
NO	Materi Ujian Munaqosyah
4	Materi Tajwid
5	Hafalan surat-surat pendek

## 2. Efektivitas Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikemukakan bahwa efektivitas berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur, dan mujarab, dapat membawa hasil (Zahroh, 2016: 148). Dari pengertian tersebut dapat peneliti ketahui suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila telah memberikan efek ataupun dampak yang baik. Selain itu, apabila semua daripada tujuan-tujuan telah tercapai sudah dikatakan efektif. Menurut hasil penelitian bahwa salah satu tujuan daripada diadakan pembelajaran membaca al-Quran ini melainkan untuk mengamal firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “*dan bacalah al-Quran itu dengan baik dan tertib.*” (QS. Al-muzammil: 4) (Departemen Agama RI, 2007: 574).

Sesuai dengan perintah Allah SWT, bahwasannya *fardhu ‘Ain* hukumnya bagi setiap muslim ketika membaca al-Quran harus tartil sesuai dengan kaidah Tajwid. Maka dari itu kegiatan pembelajaran membaca al-Quran di SDIT Hidayatullah ini bisa dikatakan efektif apabila tujuan daripada kegiatan ini tercapai, yaitu dengan hasil dari kualitas bacaan siswa yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa selama menggunakan metode Ummi memberikan pengaruh peningkatan terhadap kualitas bacaan al Quran maupun hafalan surat-surat pendek siswa. Pihak sekolah telah

menerapkan metode Ummi selama tiga tahun. Peneliti mendapatkan informasi dari kepala sekolah Ustadz Subhan Birori S.Ag bahwa sebelum menggunakan metode Ummi telah diterapkan tiga metode pembelajaran membaca al-Quran, yaitu metode Iqra, al Barqi, dan Muriqi.

Akan tetapi selama menggunakan metode tersebut didapatkan hasil bahwa siswa dapat membaca al-Quran, tetapi untuk masalah fokus kaidah-kaidah dalam membaca al-Quran masih kurang. Begitu juga dari pihak wali murid mengeluh kesahkan mengenai kualitas bacaan al-Quran anaknya. Selain itu selama menggunakan metode Iqra' ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa banyak yang senda-gurau, tidak fokus ke guru. Kualitas hafalan siswa belum sesuai standar. Menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur, faktor-faktor yang menyebabkan kualitas bacaan siswa maupun kualitas hafalan siswa yang tidak standar dan bervariasi ada siswa yang bacaan sudah *fashih* dan ada siswa yang bacaannya kurang *fashih*, karena saat itu semua guru diterjunkan untuk mengajarkan Iqra'. Padahal tidak semua guru ketika waktu itu bacaan al Qura'annya *fashih*, tetapi juga ada yang bacaan al Qurannya *fashih*. Maka dari itu hasil kualitas bacaan siswa yang didapat bervariasi. Dengan begitu pihak sekolah terus mencari jalan keluar agar siswa SDIT Hidayatullah lancar dan *fashih* dalam membaca al-Quran dan akhirnya pihak sekolah menemukan dan mencoba dengan metode Ummi yang sampai saat ini memberikan peningkatan yang efektif terhadap bacaan al-Quran siswa.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah siswa dapat membaca al-Quran dengan *fashih*. Menurut target yang telah direncanakan oleh pihak sekolah,

siswa kelas lima sudah masuk pada materi tajwid. akan tetapi menurut hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas lima yang sudah masuk materi Tajwid baru berjumlah 15 siswa dari 77 jumlah siswa kelas lima. Tidak bisa ditarik kesimpulan bahwasannya kegiatan ini tidak efektif karena siswa di kelas lima masuk tahap Tajwid bukan tujuan akan tetapi hanya target yang dibuat pihak sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, begitu juga untuk kelas lima di SDIT Hidayatullah terhadap kualitas bacaan siswa. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang masih berada tahap al-Quran, jilid 6, 5, 4, 3, bahkan jilid 2. Tabel secara umum kemampuan siswa kelas lima dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi.

Taibel 2.5: Kemampuan bacaan siswa secara umum

JILID	PUTRA	PUTRI
1	-	-
2	1 siswa	-
3	3 siswa	2 siswi
4	12 siswa	-
5	7 siswa	4 siswi
6	5 siswa	2 siswi
Al-quran	4 siswa	12 siswi
Ghorib	4 siswa	6 siswi
Tajwid	-	15 siswi



Berikut tabel kemampuan membaca al-Quran dengan metode Ummi beserta hasil ujian tes semester 1 pada siswa kelas lima:

Tabel 2.6: Kemampuan bacaan siswa secara individu

NO	NAMA SISWA	L/P	CAPAIAN MATERI	NILAI
1	Ridho	L	Jilid 2	85
2	Afzaal	L	Jilid 3	75
3	Ghonim	L	Jilid 3	80
4	Farros	L	Jilid 3	75
5	Agita	P	Jilid 3	80
6	Lala	P	Jilid 3	80
7	Umar	L	Jilid 4	80
8	Pasha	L	Jilid 4	85
9	Nafala	L	Jilid 4	80
10	Anom	L	Jilid 4	80
11	Lucky	L	Jilid 4	80
12	Nizar	L	Jilid 4	75
13	Ikhlas	L	Jilid 4	80
14	Azzami	L	Jilid 4	80
15	Tamam	L	Jilid 4	75
16	Zulfikar	L	Jilid 4	80
17	Omar	L	Jilid 4	75

18	Rizwan	L	Jilid 4	80
NO	NAMA SISWA	L/P	CAPAIAN MATERI	NILAI
19	Bryan	L	Jilid 5	80
20	Arel	L	Jilid 5	75
21	Fathullah	L	Jilid 5	80
22	Rendy	L	Jilid 5	85
23	Rafi	L	Jilid 5	80
24	Sholeh	L	Jilid 5	85
25	Shiddiq	L	Jilid 5	80
26	Qonita	P	Jilid 5	85
27	Maryam	P	Jilid 5	75
28	Jasmine	P	Jilid 5	80
29	Naila	P	Jilid 5	80
30	Sayid Umar	L	Jilid 6	85
31	Fathin	L	Jilid 6	80
32	Nafi	L	Jilid 6	80
33	Rizal	L	Jilid 6	80
34	Hanif	L	Jilid 6	80
35	Bilqis	P	Jilid 6	85
36	Aunika	P	Jilid 6	80
37	Wildan	L	Al-quran	75
38	Usamah	L	Al-quran	80

39	Endra	L	Al-quran	75
NO	NAMA SISWA	L/P	CAPAIAN MATERI	NILAI
40	Zidani	L	Al-quran	80
41	Nadia	L	Al-quran	80
42	Ayik	P	Al-quran	85
43	Najwa	P	Al-quran	85
44	Fadila	P	Al-quran	80
45	Annis	P	Al-quran	80
46	Latifa	P	Al-quran	80
47	Canna	P	Al-quran	80
48	Nida	P	Al-quran	85
49	Sirin	P	Al-quran	85
50	Syifa A	P	Al-quran	85
51	Syifa T	P	Al-quran	85
52	Hanum	P	Al-quran	85
53	Juza'a	L	Ghorib	-
54	Abdullah	L	Ghorib	80
55	Fahri	L	Ghorib	90
56	Hamzah	L	Ghorib	-
57	Tiwi	P	Ghorib	85
58	Imma	P	Ghorib	90
59	Diffa	P	Ghorib	90

60	Khansa	P	Ghorib	90
NO	NAMA SISWA	L/P	CAPAIAN MATERI	NILAI
61	Alya	P	Ghorib	85
62	Ayesha	P	Ghorib	85
63	Lintang	P	Tajwid	100
64	Nura	P	Tajwid	90
65	Dini	P	Tajwid	85
66	Zulfa	P	Tajwid	90
67	Ulya	P	Tajwid	85
68	Arohah	P	Tajwid	85
69	Prizza	P	Tajwid	90
70	Muniroh	P	Tajwid	90
71	Muna	P	Tajwid	90
72	Dania	P	Tajwid	90
73	Zelda	P	Tajwid	90
74	Nisa	P	Tajwid	90
75	Sahlaa	P	Tajwid	90
76	Nina	P	Tajwid	90
77	Naufa	P	Tajwid	90

Dari dua tabel diatas dapat peneliti ketahui bahwa siswa yang sudah mencapai tahap tajwid baru berjumlah 15 siswi. Menurut hasil penelitian yang didapat oleh peneliti melalui observasi saat kegiatan belajar berlangsung

selama tiga kali peneliti mengikuti pembelajaran berlangsung didapat, bahwa siswa sudah bisa membaca al-Quran dengan baik dengan menerapkan ilmu tajwid. Selain itu siswa paham dan hafal secara teori terhadap materi tajwid.

Observasi yang pertama peneliti masuk dikelas lima kelompok siswi yang sudah masuk tahap tajwid. Kelompok ini terdiri dari 6 siswi. Hasil observasi menunjukkan saat pembelajaran berlangsung bahwa bacaan semua siswi sudah baik. Ilmu-ilmu tajwid mereka aplikasikan saat membaca al-Quran. Ketika ditanya mengenai hukum bacaan siswa dengan lancarnya menuturkan pengertian daripada hukum yang ditanya guru tersebut.

Observasi yang kedua peneliti masuk dikelas lima kelompok siswa yang sudah masuk tahap jilid 5. Kelompok ini terdiri dari 12 siswa yang campur dengan kelas 6. Karena seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya bahwa pengelompokan bukan berdasarkan kelas tetapi berdasarkan kemampuan jilid siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa juga sudah bisa membaca al-Quran dengan baik dan ketika ditanya mengenai hukum Tajwidnya siswa bisa menjawab dengan lancar. Pada saat penelitian berlangsung peneliti ikut menyimak bacaan siswa dengan berlandaskan ilmu tajwid, bahwa didapat kemampuan siswa sebagai berikut:

Tabel 2.7: Hasil observasi 1

NO	NAMA SISWA	JILID	KELANCARAN	KEFASIHAN
1	Maliki	5	Membaca al-Quran sudah cepat, lancar, dan suara nya jelas	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran.

NO	NAMA SISWA	JILID	KELANCARAN	KEFASIHAN
				Terlihat saat ada hukum bacaan nun sukun, mim sukun, dll. Untuk kesimpulan bacaan al-Quran Maliki sudah baik
2	Ihsan	5	Membaca al-Quran sudah cepat, lancar, dan suara nya jelas.	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran. Terlihat saat ada hukum bacaan nun sukun, mim sukun, dll. Untuk kesimpulan bacaan al-Quran Ihsan sudah baik
3	Briyan	5	Membaca al-Quran sudah cepat, lancar, dan suara nya jelas. Akan tetapi terkadang masih sedikit tersendat tapi tidak menjadikan hambatan bagi Briyan.	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran. Akan tetapi pada bagian panjang pendek terkadang masih belum pas. Untuk kesimpulan bacaan al-Quran briyan

NO	NAMA SISWA	JILID	KELANCARAN	KEFASIHAN
4	Arel	5	Membaca al-Quran sudah cepat, lancar, dan suara nya jelas	sudah baik Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran. Akan tetapi pada bagian panjang pendek terkadang masih belum pas. Untuk kesimpulan bacaan al-Quran Arel sudah baik
5	Pandu	5	Membaca al-Quran sudah cepat, lancar, dan suara nya jelas	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran. Untuk kesimpulan bacaan al-Quran Pandu sudah baik

Observasi yang ketiga peneliti masuk dikelas 5 yang sudah masuk tahap Ghorib. Kelompok ini terdiri dari 8 siswi. Hasil observasi menunjukkan bahwa bacaan siswi pada kelompok ini sudah sangat bagus, lancar, sudah mengaplikasikan kaidah ilmu Tajwid. Peneliti mendapat informasi dari

koordinator al-Quran Ustadz Muhammad Haris dan Ustadzah Indah sebagai pengajar al-Quran, bahwasannya pada kelompok ini sudah siap untuk diikuti Munaqosyah. Seperti observasi ke dua, peneliti juga ikut menyimak bacaan siswi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berikut hasil kemampuan siswi:

Tabel 2.8: Hasil observasi 2

NO	NAMA SISWA	JILID	KELANCARAN	KEFASIHAN
1	Tiwi	Ghorib	Bacaan al-Quran siswa sudah lancar, cepat, dan baik.	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran
2	Imma	Ghorib	Bacaan al-Quran siswa sudah lancar, cepat, dan baik.	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran
3	Dhifa	Ghorib	Bacaan al-Quran siswa sudah lancar, cepat, dan baik.	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran
4	Khansa	Ghorib	Bacaan al-Quran siswa sudah lancar, cepat, dan baik.	Sudah mengaplikasikan ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran



5	Alya	Ghorib	Bacaan al-Quran	Sudah
NO	NAMA SISWA	JILID	KELANCARAN	KEFASIHAN
			siswa sudah lancar, cepat, dan baik.	mengaplikasikan ilmu Tajwid

Dari hasil observasi diatas diketahui bahwa untuk siswa kelas lima yang sudah masuk tahap jilid 5, materi Ghorib, materi Tawid kualitas bacaan siswa sudah baik dengan dilihat melalui pengaplikasian kaidah ilmu Tajwid. Menurut hasil wawancara dengan koordinator al-Quran Ustadz haris dan pengajar al-Quran Ustadzah Nuur untuk siswa yang masih jilid 2 bernama Ridho, siswa tersebut adalah siswa pindahan dari sekolah lain. Saat waktu dilakukan tes oleh Ustadz Haris untuk mengetahui kemampuan bacaan al-Qurannya didapatkan hasil bahwa ketika dihadapkan langsung dengan al Quran siswa tersebut sudah bisa membacanya akan tetapi masih agak tersendat-sendat dan masih kurang pada materi yang diajarkan pada jilid 2. Jilid 2 mempelajari mengenai pengenalan tanda baca atau harokat selain *fathah*, yaitu *kasroh*, *dhommah*, *fathatain*, *kasrahtain*. Target kompetensi yang dicapai pada jilid 2 ini adalah siswa mampu membaca Ummi jilid 2 tentang bacaan berharokat selain *fathah* dengan tartil tanpa berpikir yang lama, kemudian siswa paham nama-nama harokat, lalu siswa mampu membaca bacaan yang berharokat selain *fathah* dengan tepat.

Kemudian untuk siswa yang masih tinggal di jilid 3 (jumlahnya 5 siswa, 3 laki-laki dan 2 perempuan) dan yang masih tinggal di jilid 4 (jumlahnya 12 siswa laki-laki semua) ketika dihadapkan dengan al-Quran

siswa sudah bisa membaca al-Quran dengan lancar. Akan tetapi masih ada bagian yang harus diperhatikan untuk mencapai kualitas bacaan al-Quran yang tartil. Siswa yang masih di jilid 3 masih kurang fasih dalam materi hukum *mad*. Hukum *mad* membahas mengenai hukum panjang-pendeknya suatu bacaan. *Mad* yang dibahas pada jilid ini adalah *mad thobi'i*, *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*. kemudian untuk siswa yang masih tinggal di jilid 4, siswa tersebut masih kurang dalam materi huruf yang di sukun, huruf yang ditasdid yang ditekan membacanya.

Dari hasil pemaparan diatas dapat peneliti ketahui bahwa jumlah siswa kelas 5 adalah 77 siswa, siswa yang sudah bisa membaca al-Quran dengan baik dan tartil berjumlah 59 siswa dan 18 siswa dikatakan belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan tartil. Pihak sekolah telah menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ujian semester ganjil kelas 5 di SDIT Hidayatullah adalah 87% siswa telah memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dengan begitu dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran membaca al-Quran di SDIT Hidayatullah ini sudah efektif. Selain itu keefektivasannya bisa peneliti lihat melalui indikator pembelajaran efektif, yaitu:

Pertama, dalam hal pengorganisasian materi yang sudah baik. Dari pembukaan sampai penutup guru sudah mengkondisikan siswa dengan baik sehingga siswa bisa fokus terhadap guru saat mengajar. ketika proses kegiatan belajar berlangsung guru membimbing siswa dengan lembut dan sabar. Ketika menutup pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dan

mengingatkan ketika sampai rumah untuk belajar kembali kepada orang tua terhadap yang telah diajarkan guru pada hari itu.

Kedua, komunikasi yang efektif. Pada indikator ini saat pembelajaran sudah berjalan komunikasi dengan baik. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan percaya diri didukung dengan alat peraga yang sangat membantu. Selain itu dalam memberikan contoh guru langsung mempraktekkan yang sudah tertera di alat peraga dengan metode *talqin*, dengan tujuan setidaknya bacaan siswa minimal seperti yang guru contohkan.

Ketiga, penguasaan guru terhadap materi. Guru al-Quran di SDIT Hidayatullah sudah tentu menguasai materi. Karena sudah lulus seleksi dari pihak Ummi dan sudah besertifikat. Dengan begitu otomatis sudah menjalani pengarahan dan bimbingan dari pihak Ummi agar bisa menciptakan pembelajaran yang efektif.

Keempat, sikap positif terhadap siswa. Guru al-Quran selalu bersifat positif dan sabar terhadap siswa. Terbukti dengan apabila ada siswa yang lupa ketika disuruh menyebutkan hukum bacaan guru selalu memberikan stimulus berupa menyuruh semua siswa secara bersamaan untuk menyebutkan hukum bacaan tersebut, dengan begitu siswa yang lupa akan teringat kembali akan materi.

Kelima, pemberian nilai yang adil. Dalam penentuan nilai dibuku prestasi siswa, guru sudah mempunyai acuan pedoman penentuan nilai yang telah dibuat dan tertera dibuku prestasi siswa. Dalam aplikasinya guru sudah menerapkan terhadap acuan pedoman penentuan nilai kepada siswa.

Keenam, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Pada indikator ini sudah diterapkan oleh guru. Terbukti guru yang sudah bisa memperlakukan siswa, misal pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada siswa yang bersendau gurau, guru memberi peringatan dengan lembut kemudian siswa merespon dengan baik dan fokus kepada pembelajaran.

Ketujuh, hasil belajar yang baik. Selama menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran membaca al-Quran memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas bacaan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan lebih banyaknya jumlah siswa yang bacaan al-Qurannya sudah baik dan tartil.

Dari 7 indikator pembelajaran efektif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semua indikator sudah terpenuhi. Maka dari itu sudah bisa dikatakan efektif pada kegiatan pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi. Selain itu prinsip belajar yang efektif juga sudah tercermin dari pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, diantaranya:

Pertama perhatian, menurut hasil penelitian selama kegiatan belajar berlangsung siswa selalu memperhatikan dan fokus kepada guru dari awal sampai akhir. Perhatian siswa bisa terfokus karena dari pihak Ummi para guru disediakan alat peraga yang wajib dipakai ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kedua motivasi, menurut hal penelitian diakhir pertemuan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi agar tetap semangat belajar,

motivasi agar cepat Munaqosyah, dengan begitu siswa akan terus terpacu untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qurannya.

Ketiga keaktifan, menurut hasil penelitian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung semua siswa aktif. Terbukti ketika guru menyuruh untuk menyebutkan hukum Tajwid semua siswa bersuara dan dengan semangat mereka lontarkan. Selain itu siswa juga dituntut untuk aktif belajar di rumah dengan mengulangi materi yang telah diajarkan ketika di sekolah bersama orang tua masing-masing.

Keempat keterlibatan langsung, menurut hasil penelitian siswa langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode Ummi dibimbing langsung dengan guru al-Quran. Jadi ketika kegiatan belajar mengajar siswa sangat aktif membaca dan mengikuti perintah guru, tidak sekedar duduk dan mendengarkan saja.

Kelima pengulangan, menurut hasil penelitian pengulangan termasuk pengulangan telah diterapkan karena masuk ke dalam salah satu 7 tahapan pembelajaran metode Ummi. Ditahap pengulangan ini bertujuan untuk melancarkan bacaan siswa yaitu dengan cara membaca terus menerus terhadap contoh-contoh yang tertera di dalam buku panduan Ummi.

Keenam tantangan, menurut hasil penelitian dalam pembelajaran Ummi setiap tahapnya memberikan tantangan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tahapan maka pembahasannya semakin tinggi dan memacu siswa untuk berpikir semakin mendalam. Dengan moto Ummi yang salah satunya

menyenangkan maka semua bisa teratasi, siswa tetap gembira dan merasa terus terpacu untuk bisa menyelesaikan di setiap tantangannya.

Ketujuh penguatan, dalam pembelajaran Ummi ketika selesai membaca ada hasil dan evaluasi di setiap pertemuannya. Hasil tersebut bisa menjadi penguatan bagi siswa untuk terus bersemangat dalam belajar membaca al-Quran.

Kedelapan perbedaan individual, menurut hasil penelitian kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Maka dari itu sistem pengelompokan pada pembelajaran membaca al-Quran ini menurut kemampuan setiap siswa bukan menurut kelasnya. Tujuannya adalah agar pembelajaran bisa fokus dan efektif.

Menurut peneliti dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi di SDIT Hidayatullah sudah bisa dikatakan efektif. Terbukti dengan terpenuhinya kriteria prinsip-prinsip belajar pada pembelajaran efektif di atas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek pembelajaran efektif sudah terlaksana, akan tetapi ada satu aspek yang belum terlaksana dengan baik pada pembelajaran membaca al-Quran di SDIT Hidayatullah ini yaitu pada aspek rencana. Aspek ketentuan atau aturan dan aspek tujuan atau kondisi ideal sudah terlaksana dengan baik, berikut penjelasannya:

a. Aspek rencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan rencana target pembelajaran untuk siswa yang sudah duduk pada kelas 5 seharusnya sudah masuk pada tahap teori Tajwid. Akan tetapi untuk realita di lapangan dari

keseluruhan jumlah siswa kelas 5 adalah 76 siswa baru masuk angka 15 siswa yang masuk pada tahap Tajwid. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kemampuan siswa yang bervariasi dan kelas 5 tidak murni dari awal menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran membaca al-Quran.

b. Aspek ketentuan atau aturan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ketentuan atau aturan sudah teraplikasikan pada pembelajaran membaca al-Quran. Tercermin pada guru-guru sudah menerapkan aturan-aturan yang dibuat oleh pihak Ummi, mulai dari 7 tahapan pembelajaran, metode pembelajaran, dll.

c. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek tujuan atau kondisi sudah teraplikasikan pada pembelajaran membaca al-Quran. Tercermin siswa kelas 5 didominasi sudah bisa membaca al-Quran dengan baik dan tartil.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Menurut peneliti faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat menunjang, meningkatkan, dan membuat sukses suatu kegiatan. Sedangkan faktor penghambat adalah rintangan yang membuat suatu kegiatan menjadi terhambat. Apabila pihak sekolah menyadari akan kedua hal itu, maka bisa meningkatkan kualitas ataupun efektivitas suatu kegiatan pembelajaran.

Begitu juga dengan apa yang terjadi di tempat penelitian yaitu SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Saat penelitian berlangsung ketika peneliti melakukan wawancara kepada koordinator al-Quran dan pengajar al-Quran sadar dan mengetahui akan faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan pembelajaran membaca al-Quran. Berikut hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat:

a. Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

1) Kemampuan membaca al-Quran guru yang baik

Sesuai dengan hasil wawancara dari guru pengajar al-Quran, dengan metode Ummi ada syarat yang harus dicapai untuk bisa mengajarkan kegiatan pembelajaran membaca al-Quran. Syaratnya adalah guru yang sudah besertifikasi. Dengan besertifikasi maka akan mendapatkan kemampuan guru yang sesuai standar, fasih, dan mahir dalam membaca al-Quran. Secara keseluruhan jumlah guru pengajar al-Quran di SDIT Hidayatullah berjumlah 21 dan 19 diantaranya sudah besertifikasi dari pihak Ummi. Berarti 19 guru pengajar al Quran tersebut bacaannya sudah fasih dan benar.

Gurunya sudah tesertifikasi, *Insyallah* ketika kita sudah tesertifikasi ini kita sudah tuntas dalam pemahaman materi al-Quran. Ketika kita mengajar kita sudah tau apa yang harus kita lakukan (hasil wawancara dengan ustadzah Nuur selaku pengajar al-Quran dengan metode Ummi 4 November 2017).

Guru yang sudah besertifikat tidak selama sertifikat itu berlaku, akan tetapi ada masa berlakunya. Sesuai dengan hasil wawancara



dengan bapak sekolah dan koordinator al-Quran, masa aktif berlaku sertifikat pengajar Ummi adalah 3 tahun. Dalam artian setiap 3 tahun sekali guru pengajar Ummi harus melakukan masa sertifikasi ulang di kantor cabang Ummi Yogyakarta. Ini bertujuan untuk menjaga standarisasi daripada bacaan al-Quran guru.

Guru yang sudah besertifikasi ini ada masa aktif berlakunya, yaitu tiga tahun. Jadi setiap tiga tahun sekali kami guru pengajar al-Quran harus melakukan tes sertifikasi ulang di kantor Ummi Jogja. Ini bertujuan untuk menjaga standarisasi bacaan al-Quran guru (hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Haris selaku koordinator al-Quran tanggal 16 Oktober 2017).

## 2) Sarana dan prasarana

Menurut hasil wawancara dengan guru al-Quran sarana dan prasaranan di SDIT Hidayatullah ini sudah memadai dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran al-Quran. Diantara sarana dan prasaranan itu adalah sebagai berikut

### (a) Buku pegangan siswa Ummi

Diantara faktor pendukung nya adalah anak-anak mempunyai buku pegangan dari Ummi yaitu buku jilid. Dan apabila sudah masuk al-Quran maka siswa mempunyai al-Quran (hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran tanggal 4 November 2017).

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru al-Quran adalah masing-masing siswa mempunyai buku pedoman sendiri-sendiri. Sangat memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan buku pegangan Ummi sendiri didesain dengan bagus seperti tulisan arab yang jelas dan setiap jilidnya ada titik bahasan yang

terfokuskan sendiri dengan tahap-tahap yang mempermudah siswa agar bisa membaca al-Quran dengan tartil.

(b) Alat peraga guru

Menurut hasil penelitian selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung guru membawa alat peraga khusus yaitu berupa buku jilid tetapi berukuran besar. Alat peraga khusus ini diletakkan didepan dengan *stand* atau tiang untuk tempat alat peraga itu sendiri. Menurut peneliti dengan adanya alat peraga ini bisa menarik perhatian siswa selama kegiatan berlangsung sehingga siswa bisa fokus (hasil observasi pembelajaran al Quran dengan metode Ummi 25 Oktober 2017).

(c) Buku prestasi

faktor pendukung lainnya kita ada buku prestasi. Fungsi buku prestasi ini untuk apa? Untuk selain kita dari sekolah ini mengetahui perkembangan anak, yang ideal ketika anak dirumah *muroja'ah* disamping ayah bundanya (hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran tanggal 4 November 2017).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah Nuur bahwa buku prestasi sangat membantu guru khususnya dalam memantau untuk mengetahui perkembangan anak dalam kegiatan belajar mengajar membaca al-Quran. Buku prestasi ini juga dilengkapi kolom simak khusus untuk orang tua siswa, bertujuan agar saat dirumah orang tua dapat membimbing siswa untuk *muroja'ah* materi atau hafalan siswa terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru di sekolahan

### 3) Mudah, menyenangkan, menyentuh hati

Tapi lebih yang menjadi faktor pendukungnya adalah ini, karena metode Ummi itu mudah, menyenangkan, menyentuh hati. Jadi ketika menyampaikan pembelajaran ke anak bagaimana kita para pengampu itu berusaha sebaik mungkin untuk agar apa yang kita sampaikan mudah diterima oleh anak, kemudian menyenangkan, dan menyentuh hati. Maka ketika semua itu terpenuhi ketika mereka membaca ya akan bisa gitu ya (hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran tanggal 4 November 2017).

Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur, moto dari Ummi adalah mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Metode Ummi sengaja didesain mudah dipelajari oleh siswa dan mudah untuk diajarkan kepada murid. Menyenangkan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, hasil observasi menunjukkan siswa sangat gembira terutama saat sesi disuruh untuk melafadzkan materi tajwid yang sudah siswa hafal. Menyentuh hati, para guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran al-Quran akan tetapi juga memperhatikan dari sisi akhlaq, menurut hasil observasi disetiap akhir pembelajaran tidak lupa untuk selalu memberikan kalimat motivasi kepada siswa dan memberi pesan-pesan kepada siswa.

### 4) Lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Menurut peneliti faktor lingkungan sangat memberikan dampak akan efektifnya suatu kegiatan. Apabila lingkungan mendukung maka berjalan lancarlah suatu kegiatan tersebut. Hasil pobservasi menunjukkan bahwa lingkungan kegiatan belajar mengajar membaca al-Quran di SDIT Hidayatullah sudah baik.

Terbukti dengan siswa yang fokus dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal-hal yang membuat fokus siswa adalah karena dibikinnya kelompok-kelompok dan setiap kelompok terdiri minimal dari 10 siswa dan maksimal 15 siswa, dengan begitu guru lebih mudah untuk memantau siswa. Selain itu sekolah yang ada dipedesaan yang nyaman dan jauh dari keramaian, bisa membuat siswa untuk lebih bekonsentrasi.

b. Faktor penghambat dalam pembelajaran membaca al Quran dengan metode Ummi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

1) Guru

(a) Guru yang izin

Hambatan dalam kegiatan belajar mengajar membaca al-Quran adalah ketika ada guru saat jam mengajarnya tetapi tidak mereka tidak hadir ataupun ijin.

Kemudian dari faktor guru, faktor guru itu menurut saya kalau dari pengamatan saya ketika ada salah satu guru yang izin. Kita kan sistemnya kelompok, jadi seandainya ada satu guru yang ijin dan guru itu memegang tiga kelompok maka harus membagi siswa ke kelompok yang lain yang setara dengan kemampuan siswa (hasil wawancara dengan ustadzah Indah selaku guru al-Quran, tanggal 4 November 2017).

Cara mengatasi masalah tersebut menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Endah adalah dengan membagi siswa ke kelompok yang lain. Dengan syarat harus sama seperti kemampuan masing-masing siswa. bertujuan untuk tetap menjaga tingkat efektifnya kegiatan belajar mengajar. Yang dituturkan oleh Ustadzah Indah saat

ada satu guru yang izin, tetapi menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur bahkan terjadi ada guru dalam sehari yang izin berjumlah lebih dari satu. Selama observasi berlangsung peneliti menemukan masalah tersebut, ada lima guru yang izin. Akan tetapi dari pihak koordinator al-Quran yaitu Ustadz Muhammad Haris telah mempunyai jalan keluar untuk menangani masalah ini, walaupun agak ribet tuturnya.

Tadi beliau bilangnyanya satu, tapi kemarin ada 4 guru yang izin. Masih mending kalau yang digabung-gabungin itu kemampuannya sama, tapi kalau ada guru yang izin berjumlah empat itu sudah gak ideal lagi, kenapa? Karena yang penting anak-anak itu ada pengampunga, istilahnya yang penting ngaji gitu. Entah nanti siswa dapat kebagian membaca semua atau tidak itu urusan belakangan itu kan sangat memnghambat dalam proses kegiatan belajar berlangsung. Ya itu semua *qodarullah* yang tidak bisa direncanakan kok ya ndelalah sakit, itu semua faktor yang diluar kita sebenarnya (hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran, tanggal 4 November 2017).

(b) Guru tidak melaksanakan tujuh tahapan pembelajaran

Menurut peneliti dalam pembuatan 7 tahapan pembelajaran yang sudah didesain dari pihak Ummi sudah mempertimbangkan dari banyak faktor-faktor, agar selama kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan siswa tetap bisa fokus terhadap kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi apabila ada guru yang tidak melaksanakan salah satu atau lebih dari satu tahapan maka itu bisa jadi faktor penghambat. Peneliti mengambil permisalan dalam tahapan apersepsi, tahap ini sangat memberi dampak kepada siswa terhadap daya ingat materi yang disampaikan guru pada pertemuan

sebelumnya. maka apabila sudah masuk tahap ketrampilan kemungkinan saat ditanya materi pertemuan sebelumnya siswa lupa.

Tapi kan ya namanya manusia mempunyai *khilaf* juga kan ya, kita sudah dibekali dengan tujuh tahapan pembelajaran tetapi dalam prakteknya ada salahsatu tahapan itu yang tidak terlaksana, inikan bisa menjadi faktor penghambat (hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran, tanggal 4 November 2017).

(c) Guru tidak membawa alat peraga

Menurut hasil observasi alat peraga sangat berguna sekali ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena dari situ siswa mendapatkan materi dan anak bisa membaca dengan bagus setelah dijelaskan oleh guru. Apabila guru tidak membawa alat peraga maka akan memberikan pengaruh terhadap kualitas bacaan al-Quran siswa.

Kemudian kita sudah tersedia media, kok ya ada juga guru ketika mengajar tidak membawa alat peraga. Seperti itu, ini yang menjadi faktor penghambat ya, kenapa? Karena sebenarnya alat peraga itu sangat berguna sekali dalam metode Ummi, jadikan anak bisa membaca itu ketika belajar diperaga sudah tuntas. Jadinya ketika peraga saja tidak membawa bagaimana nanti dengan kualitas bacaan anak-anak (hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al Quran, tanggal 4 November 2017).

2) Siswa

(a) Kemampuan siswa

Tidak bisa dihindari, bahwasannya kemampuan siswa berbeda. Ada siswa dalam menangkap materi langsung paham bahkan sampai teorinya sampai hafal, sebaliknya akan tetapi ada siswa dalam menangkap materi sangat lama dan membutuhkan

tenaga dan waktu yang ekstra. Hal ini terjadi karena faktor masing-masing intelektual siswa. Hal ini menjadi faktor penghambat terhadap bacaan al-Quran siswa. dalam ilmu Tajwid sangat banyak materi yang harus dipelajari. Maka dari itu guru harus mengetahui tingkat kemampuan siswa dan harus menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah.

Faktor penghambatnya kalau menurut saya adalah kemampuan anak yang berbeda-beda. Jadi bagaimana seorang guru bisa memahami kemampuan masing-masing anak (hasil wawancara dengan Ustadzah Indah selaku guru al-Quran, tanggal 4 November 2014).

(b) Siswa lupa tidak membawa kelengkapan belajar

Menurut hasil wawancara dengan guru al-Quran ustadzah Indah dan Nuur, faktor penghambat selanjutnya adalah siswa yang lupa membawa kelengkapan belajar membaca al-Quran, yaitu buku prestasi dan buku jilid. Dua komponen ini sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Buku prestasi untuk mengetahui kemampuan siswa sampai mana dan buku jilid adalah buku pedoman siswa.

Dari sisi siswa ya itu tadi, siswa ada yang tidak bawa buku prestasi, buku jilid. Jadi yang dibutuhkan untuk mengaji itu dia tidak membawa. Padahal ini adalah kelengkapan yang paling penting (hasil wawancara dengan guru al-Quran ustadzah Nuur, tanggal 4 November 2017)

Kejadian ini yang sering ditemui oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi guru sudah mempunyai cara untuk mengatasi masalah ini. Saat kegiatan belajar mengajar

berlangsung guru selalu membawa berkas-berkas administrasi yang wajib dibawa, diantaranya berkas absen siswa dan berkas rekapan kemampuan siswa yang setiap pertemuan wajib di isi. dari situ guru bisa mengetahui siswa terakhir sampai halaman berapa. Kemudian untuk masalah siswa yang lupa membawa jilid, biasanya siswa disuruh untuk bergabung bersama temannya. Tetapi dengan bergabung bisa mengurangi tingkat efektifitas pembelajaran siswa, karena disitu siswa berpeluang untuk bisa besenda gurau.

Jadi kita kan ada dua ya, yang harus kita isi sebagai guru, yaitu buku prestasi milik murid dan buku prestasi milik sekolah. Jadi dari sekolah itu ada administrasi pembelajaran ya namanya. Jadi meskipun anak gk bawa sepuluh kalipun kita tetap tau. Anak ini hafalan nya sampai apa, jilid apa, halaman berapa, lanjut atau tidak itu kita tau. Dari kartu prestasi yang disediakan oleh sekolah, seperti itu (hasil wawancara dengan Ustadzah Nuur selaku guru al-Quran, tanggal 4 November 2017).

### 3) Sarana dan prasarana yang rusak

Sarana prasarana termasuk dalam komponen yang penting ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Indah bahwa ada beberapa sarana prasarana yang rusak. Akan tetapi kerusakan masih tahap yang ringan, tetapi sudah mengurangi tingkat kenyamanan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut peneliti wajar kalau alat peraga kadang ada yang rusak seperti yang dikatakan Ustadzah Indah ketika wawancara, karena setiap hari dipakai untuk kegiatan pembelajaran. Akan tetapi juga bisa



jadi karena ada beberapa guru yang acuh terhadap alat peraga tersebut sehingga membuatnya rusak.